

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *PAIR CHECKS* DALAM MEMAHAMI UNSUR INTRINSIK DRAMA SISWA KELAS XI SMA SENTOSA BHAKTI BATURAJA

Ratih Utami Ramadhaniati¹⁾, Dewi Lestari²⁾

^{1) 2)} Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia
Universitas Baturaja

¹⁾ Ratihutamiramadhaniati@gmail.com. ²⁾ Lestariyusuf@gamil.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan model pembelajaran *pair checks* dalam memahami unsur intrinsik drama siswa kelas XI SMA Sentosa Bhakti Baturaja. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan yaitu metode eksperimen dengan teknik pengumpulan data berupa tes. Berdasarkan hasil analisis data *pretest* yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan nilai yang diperoleh masih berada dibawah angka KKM. Berdasarkan data penelitian memahami unsur instrinsik drama yang ditugaskan kepada siswa, siswa yang mendapatkan nilai >75 sebanyak 0 orang siswa atau 0%, dan siswa yang mendapatkan nilai <75 yaitu sebanyak 30 orang siswa atau 100%. Nilai rata-rata siswa adalah 40,3 dengan kategori kurang. Selanjutnya, kemampuan siswa dalam memahami unsur instrinsik drama yang ditonton pada *posttest* secara keseluruhan sudah sangat baik. Berdasarkan data penelitian memahami unsur instrinsik drama yang ditugaskan kepada siswa, siswa yang mendapatkan nilai >75 sebanyak 30 orang siswa atau 100%, dan siswa yang mendapatkan nilai <75 yaitu sebanyak 0 orang siswa atau 0%. Nilai rata-rata siswa sudah adalah 88,7 dengan kategori sangat baik.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Model *Pair Checks*, Unsur Intrinsik, Drama

Abstract

The purpose of this study is to apply the pair checks learning model in understanding the intrinsic elements of drama that are watched by students of class XI of SMA Sentosa Bhakti Baturaja. This type of research is quantitative research. The method used is an experimental method with data collection techniques such as tests. Based on the results of the analysis of the pretest data conducted by researchers to students it can be concluded that the overall value obtained is still below the KKM figures. Based on research data understanding the intrinsic elements of drama assigned to students, students who score > 75 are 0 students or 0%, and students who score <75 are 30 students or 100%. The average value of students is 40.3 with the less category. Furthermore, the ability of students to understand the intrinsic elements of the drama watched at the posttest as a whole is very good. Based on research data understanding the intrinsic elements of drama assigned to students, students who score > 75 are 30 students or 100%, and students who score <75 are 0 students or 0%. The average value of students already is 88.7 with a very good category.

Key words: Learning Lodel, *Pair Checks Model*, *Intrinsic Element*, Drama

Pendahuluan

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (komunikasi), saling berbagi pengalaman dan sebagai salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut. Pembelajaran Bahasa Indonesia lebih ditekankan pada empat aspek keterampilan

berbahasa: (1) membaca (2) menyimak, (3) menulis, (4) berbicara. Keempat aspek ini hendaknya harus betul-betul dikuasai oleh siswa agar siswa terampil menggunakan bahasa lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi.

Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dijalin dari kata-kata dan kalimat-kalimat. Agar dapat menggunakannya secara benar dan efektif, pemakaian bahasa Indonesia harus terampil menjalin kata-kata menjadi kalimat dengan susunan yang benar sesuai dengan kaidah kalimat bahasa Indonesia, termasuk penggunaan jenis kata dalam kalimat.

Sastra lahir sebagai hasil kontemplasi pengarang terhadap fenomena yang ada. Sebagai karya fiksi, sastra memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan bukan hanya sekedar khayal atau pengarang saja. Menurut Nurgiyantoro (2011:449), "Sastra merupakan karya seni yang bermediakan bahasa yang unsur-unsur keindahannya menonjol". Sebagai sebuah karya seni, sastra tidak semata-mata hanya berurusan dengan unsur bahasa saja. Salah satu bentuk karya sastra adalah drama. Menurut Subana (2011:265), "Drama merupakan suatu cerita yang dikarang dan disusun untuk dipertunjukkan oleh para pemain di atas panggung atau di depan publik". Drama harus diciptakan dengan suasana yang menyenangkan. Oleh sebab itu drama juga harus dapat dipakai mewartakan kehidupan anak melalui cerita-cerita yang dipentaskannya.

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra lahir sebagai hasil kontemplasi pengarang terhadap fenomena yang ada. Sebagai karya fiksi, sastra memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan bukan hanya sekedar khayal atau pengarang saja. Menurut Nurgiyantoro (2011:449), "Sastra merupakan karya seni yang bermediakan bahasa yang unsur-unsur keindahannya menonjol". Sebagai sebuah karya seni, sastra tidak semata-mata hanya berurusan dengan unsur bahasa saja, melainkan juga unsur-unsur sastra juga tak kalah pentingnya. Membaca karya sastra dapat mendorong para pembaca menjadi manusia-manusia yang berbudaya (Awalludin & Nilawijaya, 2021-34).

Tujuan umum pembelajaran sastra, adalah (1) siswa mampu menggunakan sastra Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (2) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (3) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual Indonesia. Dari tujuan umum tersebut, terkandung maksud agar siswa dapat menghargai sastra bangsa sendiri dan dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selaras dengan itu, pembelajaran apresiasi sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati. Selain itu, pembelajaran sastra mengharapkan peserta didik mampu mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain serta mempunyai kemampuan analitik dan imajinatif dalam menanggapi dan merespons hal-hal yang terjadi disekitarnya (Awalludin, Sanjaya, dan Sevriyani, 2020:39).

Pembelajaran drama yang diberikan pada anak sekolah hendaknya mampu memperkenalkan, membimbing, mengembangkan dan mengapresiasi drama, membuat siswa dapat menyenangi, menggemari dan menjadikan drama sebagai salah satu bagian yang menyenangkan dalam kehidupan. Guru hendaknya dapat memilih metode

pembelajaran yang sekiranya dapat membantu anak memahami drama dan mampu mengidentifikasi drama sehingga dapat mempermudah anak dalam mempelajari dan mengapresiasi drama. Menurut Subana (2011:265), "Drama merupakan suatu cerita yang dikarang dan disusun untuk dipertunjukkan oleh para pemain di atas panggung atau didepan publik". Drama merupakan seni pertunjukkan yang mementaskan aksi peran baik di atas panggung atau dapat pula non panggung (melalui media televisi, bioskop, dan lain-lain). Sejalan dengan pendapat Subro (2009:315), "Drama yaitu karya sastra yang berbentuk dialog untuk dipentaskan". Perkembangan dunia seni peran kian semakin beragam seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Menurut Tarigan (2008:70), "Drama adalah terjemahan dari bahasa *greek draomai* yang berarti sesuatu yang telah diperbuat". Naskah drama dibuat sedemikian rupa sehingga nantinya dapat dipentaskan untuk dapat dinikmati oleh penonton. Pengetahuan dan kemampuan tentang drama sangat penting bagi mahasiswa dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan tersebut menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa (Contessa dan Huriyah, 2020:213).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dalam memahami unsur instrinsik drama adalah dengan menggunakan model *pair checks*. Menurut Herdian (dikutip Shoimin, 2014:119), "Model *pair checks* (pasangan mengecek) merupakan model pembelajaran di mana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan". Langkah-langkah model pembelajaran *pair checks* menurut Shoimin (2014:119), mempunyai beberapa langkah sebagai berikut: 1. Bagilah siswa di kelas ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 siswa. 2. Bagi lagi kelompok-kelompok siswa tersebut menjadi berpasangan-pasangan. Jadi, akan ada partner A dan partner B pada kedua pasangan. 3. Berilah setiap pasangan sebuah LKS untuk dikerjakan. LKS terdiri dari beberapa soal atau permasalahan (jumlahnya genap). 4. Berikutnya, berikan kesempatan pada partner A untuk mengerjakan soal nomor 1, sementara partner B mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner A selama mengerjakan soal nomor 1. 5. Selanjutnya bertukar peran, partner B mengerjakan soal nomor 2, dan partner A mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner B selama mengerjakan soal nomor 2. 6. Setelah 2 soal diselesaikan, pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka. 7. Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (kesamaan pendapat/cara memecahkan masalah/menyelesaikan soal) merayakan keberhasilan mereka, atau guru memberikan penghargaan (*reward*). Guru dapat memberikan pembimbingan bila kedua pasangan dalam kelompok tidak menemukan kesepakatan. 8. Langkah nomor 4, 5, dan 6 diulang lagi untuk menyelesaikan soal nomor 3 dan 4, demikian seterusnya sampai semua soal pada LKS selesai dikerjakan setiap kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Sentosa Bhakti Baturaja diketahui bahwa kebanyakan siswa kurang antusias dalam menerima pelajaran untuk menemukan unsur intrinsik drama, siswa lebih bersifat pasif, takut atau malu untuk mengemukakan pendapatnya. Hal ini mengakibatkan kemampuan belajar siswa rendah pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi untuk memahami unsur intrinsik dalam drama yang ditonton. Oleh karena itu, peneliti memberikan solusi yaitu dengan cara menerapkan model pembelajaran *pair checks*. Menurut Shoimin (2014:119), "Model pembelajaran *pair checks* bertujuan untuk meningkatkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar". Menurut model

pembelajaran ini guru berperan sebagai fasilitator dan membantu siswa memahami sebuah drama yang ditonton”.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Efektivitas Model Pembelajaran *Pair Checks* dalam Memahami Unsur Instrinsik Drama Siswa Kelas XI SMA Sentosa Bhakti Baturaja”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-group pretest-posttest design*.

Subjek penelitiann ini adalah siswa kelas XI SMA Sentosa Bhakti Baturaja yang berjumlah 30 orang. Data dikumpulkan dengan tes esai yang bertujuan mengukur kemampuan siswa dalam memahami unsur instrinsik drama yang ditonton dengan menggunakan model pembelajaran *pair checks* oleh siswa kelas XI SMA Sentosa Bhakti. Berikut merupakan kriteria peniaian.

No	Kriteria Penilaian	Skor
1	Tema	10
2	Amanat	20
3	Alur	10
4	Tokoh	30
5	Latar	30

Sumber RPP guru SMA Sentosa Bhakti Baturaja

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan siswa kelas XI IPA 2 SMA *Sentosa Bhakti Baturaja* dalam memahami unsur instrinsik drama yang ditonton ditemukan bahwa sebelum diterapkan pembelajaran *pair checks* (*pretest*) siswa yang mendapat nilai antara 60-74 sebanyak sebanyak 8 orang (26,66%) dengan kategori penilaian cukup, siswa yang mendapat nilai antara 40-59 sebanyak 11 orang (36,66%) atau dengan kategori penilaian kurang, siswa yang mendapat nilai anantara 0-39 sebanyak 11 orang (36,66%) atau dengan kategori penilaian gagal. Jumlah keseluruhan siswa yang mampu menjawab tema berjumlah 13 orang dengan nilai rata-rata 4,3%, amanat berjumlah 16 orang dengan nilai rata-rata 6%, alur berjumlah 18 orang dengan nilai rata-rata 6%, tokoh berjumlah 23 orang dengan nilai rata-rata 13,7% dan latar berjumlah 18 dengan nilai rata-rata 10,3%. Jadi nilai yang didapatkan siswa masih berada dibawah KKM atau hasil keseluruhan siswa diperoleh nilai rata-rata 40,3% dengan kategori kurang. Hal tersebut disebabkan karena siswa masih banyak mendapatkan nilai dibawah KKM karena siswa kurang memperhatikan drama dengan baik sehingga siswa belum bisa menentukan tema, amanat, alur, tokoh dan latar dalam drama yang ditonton dengan lengkap.

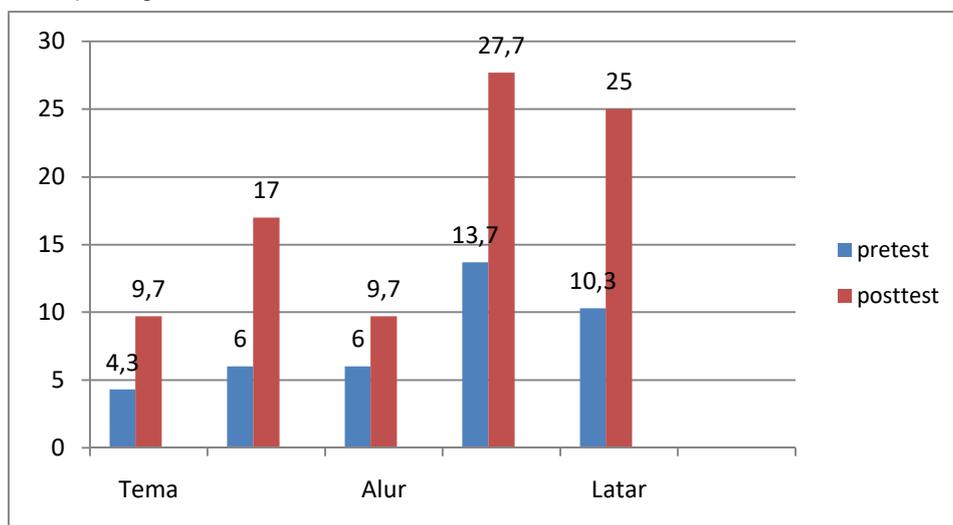
Dari analisis data tes, setelah menggunakan pembelajaran *pair checks* (*posttest*) menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai 85-100 sebanyak 19 orang (63,3%) atau kategori penilaian sangat baik, siswa yang mendapat nilai 70-84 sebanyak 13 orang (36,7%) atau kategori baik. Siswa sudah mampu untuk memahami unsur instrinsik drama yang ditonton, hal tersebut terlihat dari siswa yang mendapat nilai diatas 75 atau diatas ketuntasan belajar minimal (KBM). Dari hasil keseluruhan siswa nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 88,7 dengan kategori sangat baik.

Tabel Analisis Kreteria Penilaian Siswa dalam

Memahami Unsur Instrinsik Drama Yang Ditonton

No.	Aspek Penilaian	Nilai Rata-Rata	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Tema	4,3	9,7
2	Amanat	6	17
3	Alur	6	9,7
4	Tokoh dan Penokohan	13,7	27,7
5	Latar	10,3	25
Jumlah		40,3	88,7

Berdasarkan hasil penelitian belajar diatas, siswa mengalami peningkatan dilihat dari nilai rata-rata *pretest* yaitu berjumlah 40,3%, sedangkan *posttest* 88,7%. Perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *pair checks* dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik Analisis Nilai Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest* dalam Memahami Unsur Instrinsik Drama Yang Ditonton.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *pair checks* efektif digunakan pada pembelajaran memahami unsur instrinsik drama yang ditonton.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penerapan model pembelajaran *pair checks* efektif digunakan pada pembelajaran memahami unsur instrinsik drama yang ditonton. Hal itu dilihat dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan pada nilai pembelajarannya. Siswa pada *pretest* (sebelum menggunakan model pembelajaran) masih mendapatkan nilai rata-rata dibawah KKM. Siswa pada *posttest* (Setelah menggunakan model pembelajaran) mendapatkan nilai diatas KKM. Contohnya, pada *pretest* siswa mendapatkan nilai >75 tidak ada atau 0%, dan siswa yang mendapatkan nilai <75 yaitu sebanyak 30 orang siswa atau 100%. Nilai rata-rata siswa adalah 40,3% dengan kategori kurang. Sedangkan pada *posttest* siswa

yang mendapatkan nilai >75 sebanyak 30 orang siswa atau 100%, dan siswa yang mendapatkan nilai <75 yaitu tidak ada atau 0%. Nilai rata-rata siswa sudah adalah 88,7% dengan kategori sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut. Bagi guru, hendaknya membimbing siswa dalam menentukan unsur intrinsik dalam sebuah drama, agar siswa mampu membedakan yang mana tema, amanat, alur, tokoh dan penokohan, serta latar dalam teks drama. Bagi siswa, hendaknya bisa memahami sebuah drama sehingga dapat mengidentifikasi unsur intrinsik dalam drama yang ditonton. Bagi peneliti, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam kegiatan belajar terutama mengenai mengidentifikasi unsur instrinsik drama. Bagi peneliti lain, dapat melakukan penelitian serupa dengan kajian subjek dan objek yang berbeda pada masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Awalludin, A., Sanjaya, M. D., & Sevriyani, N. (2020). Kemampuan dan Kesulitan Siswa Kelas VIII Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 38-47. <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i1.2284>
- Awalludin, A., & Nilawijaya, R. (2021). Sikap Tokoh dalam Novel Burung-Burung Cahaya Karya Jusuf AN: Sebuah Analisis Psikologi Sastra. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 33-41. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.10405>
- Contessa, E., & Huriyah, S. (2020). Pengembangan Buku Teks Perencanaan Pementasan Drama Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Baturaja. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 213-222.
- Erdinan, S. (2007). *Dasar-Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, B. (2011). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: AR-Ruzz Media
- Subro, S. (2009). *Seri Bahasa Indonesia*. Jakarta: CV. Aneka Ilmu Anggota IKAPI.
- Subana, (2011). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.